

PERHITUNGAN DAN ANALISA BIAYA KUALITAS DENGAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) DI PT GERSINDO MINANG PLANTATION

Nadira Sri Rahayu¹⁾, Dessi Mufti²⁾

Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Bung Hatta
Jl. Gajah Mada No. 19, Gn. Pangilun, Padang Utara, kota Padang, Sumatra Barat

E-mail : nadirarahayu01@gmail.com

ABSTRAK

PT Gersindo Minang Plantation merupakan perusahaan swasta yang bergerak dalam perkebunan kelapa sawit dan pengolahan pabrik kelapa sawit. Minyak kelapa sawit berasal dari buah sawit sumber bahan baku CPO (Crude Palm Oil) dan PKO (Palm Kernel Oil). Adanya pengidentifikasian dalam biaya kualitas, menghitung total biaya kualitas serta mengetahui peluang perbaikan kualitas dengan metode ABC (Activity Based Costing). Adanya perbaikan biaya kualitas dengan menggunakan metode ABC (Activity Based Costing). Biaya pencegahan dengan biaya Rp 553.919.224, biaya penilaian dengan biaya Rp 163.316.649, biaya kegagalan eksternal Rp 29.120.248 lebih rendah dari biaya kegagalan internal dengan biaya Rp 923.124.084.596, adanya perbaikan pada aktivitas biaya kegagalan internal yang mana biaya terbesar terjadi pada aktivitas unplanned downtime yang terbilang tinggi diantara aktivitas biaya kegagalan internal lainnya.

Kata kunci : Biaya Kualitas, Biaya Pencegahan-Penilaian-Kegagalan, *Activity Based Costing*

PENDAHULUAN

PT Gersindo Minang Plantation (PT GMP) merupakan salah satu perusahaan swasta yang bergerak dalam perkebunan kelapa sawit dan pengolahan pabrik kelapa sawit dengan produk berupa tandan buah segar dari perkebunan kelapa sawit dan *Crude Palm Oil* (CPO) serta *Palm kernel Oil* (PKO) dari pabrik kelapa sawit. Permasalahan yang sedang dihadapi perusahaan adalah perlunya peningkatan kualitas produk dan sistem manajemen mutu produk dengan perkembangan teknologi yang tidak mungkin dihindari serta persaingan *palm oil* yang terus meningkat seiring dengan kegunaan yang luas dan juga permintaan yang meningkat. Perlu adanya perhitungan biaya kualitas agar meminimasi kekurangan informasi, kegagalan biaya dan juga sumber yang membuat kualitas tidak sesuai dengan target, saat ini perusahaan belum ada melakukan perhitungan biaya kualitas. Biaya kualitas (*cost of quality*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk mencegah, atau merupakan biaya yang timbul sebagai akibat menghasilkan produk yang memiliki mutu rendah [1]. Definisi

mengenai kegiatan yang berhubungan dengan mutu juga menjelaskan empat kategori biaya kualitas adalah biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan eksternal dan biaya kegagalan internal [2]. Sistem *Activity Based Costing* (ABC) dikembangkan untuk memahami dan mengendalikan biaya tidak langsung (*indirect cost*). ABC membeban ke produk atau konsumen berdasarkan sumber daya yang dikonsumsi [3].

METODE

Pengumpulan data terkait dengan data-data yang diperlukan selama penelitian, yang dilakukan dengan cara survey langsung ke tempat penelitian. Data yang diperoleh secara tidak langsung atau data yang sudah ada sebelumnya yang berupa informasi umum perusahaan seperti: gambaran umum perusahaan dan struktur organisasi. Data yang didapat dengan cara wawancara dan hasil observasi langsung ke lapangan. Pengolahan data sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian. Mengidentifikasi kebutuhan perbaikan biaya

dengan menentukan komponen dari biaya kualitas pada perusahaan mulai dari tandan buah segar masuk ke pabrik hingga produk sampai ke tangan konsumen. Lalu Menghitung masing-masing dari komponen biaya kualitas sesuai dengan kategori dari biaya setiap komponen biaya kualitas yang berada diperusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya pencegahan terbesar untuk produk CPO dan kernel adalah kegiatan pemeliharaan yang mana pemeliharaan memiliki biaya tertinggi diantara aspek yang lainnya, pada tahun 2018 dengan biaya Rp 496.162.934 dan tahun 2019 dengan biaya Rp 351.872.336. biaya pemeliharaan memang sangat besar dibandingkan dengan biaya yang lainnya. Biaya penilaian terbesar untuk produk CPO dan kernel adalah kegiatan *document review* yang mana *document review* memiliki biaya tertinggi diantara aspek yang lainnya, pada tahun 2018 dengan biaya Rp 36.978.480 dan tahun 2019 dengan biaya Rp 39.414.816. biaya *document review* memang sangat besar dibandingkan dengan biaya yang lainnya. Biaya kegagalan internal terbesar untuk produk CPO dan kernel adalah kegiatan *Downtime* yang mana *Downtime* memiliki biaya tertinggi diantara aspek yang lainnya, pada tahun 2018 dengan biaya Rp 903.833.789.136 dan tahun 2019 dengan biaya Rp 501.539.448.380. biaya *downtime* memang sangat besar dibandingkan dengan biaya yang lainnya. Dari pengolahan data yang telah dilakukan dan pengelompokkan perbaikan biaya kualitas dengan metode ABC didapatkan total biaya kegagalan internal yang cukup tinggi, ini adanya perbaikan biaya kualitas dengan metode ABC (*Activity Based Costing*). Biaya kegagalan yang paling tinggi adalah aktivitas *unplanned downtime*. Untuk mengatasinya pengecekan secara rutin oleh operator yang bertanggung jawab pada mesin. Agar mengurangi waktu mesin menganggur dan juga mengurangi kejadian yang tidak diinginkan saat proses produksi sedang berlangsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Total biaya kualitas menunjukkan bahwa perusahaan berada pada *zone of improvement* dengan nilai kegagalan yang lebih besar dan nilai pencegahan masih rendah. Pada tahun 2018 nilai pencegahan sebesar Rp 553.919.224 dengan nilai kegagalan sebesar Rp 923.124.084.596 Pada tahun 2019 nilai pencegahan sebesar Rp 471.516.781 sedangkan nilai kegagalan sebesar Rp 532.823.358.730 itu artinya perusahaan masih berada pada daerah *zone of improvement*. Dari pengolahan diperoleh bahwa adanya perbaikan biaya kualitas dengan menggunakan metode ABC (*Activity Based Costing*) dikarenakan biaya pencegahan dan biaya penilaian lebih rendah dari biaya kegagalan, maka perlu adanya perbaikan pada aktivitas biaya kegagalan yang mana biaya terbesar terjadi pada aktivitas *unplanned downtime* dan variasi proses yang terbilang tinggi diantara aktivitas biaya kegagalan lainnya. Hal ini yang menyebabkan biaya kegagalan menjadi tinggi serta membuat biaya yang dikeluarkan menjadi besar serta tidak sesuai dengan kualitas yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mulyaindra, Bernadus Donny. 2009. Analisa Biaya Kualitas Studi Kasus Pada PT Pintu Mas Mulia Kimia Surakarta. Skripsi. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- [2] Gaspersz, Vincent, 2011. *Total Quality Management Untuk Praktisi Bisnis Dan Industri*. Gramedia Pusat Utama, Jakarta.
- [3] Purwanto, Hadi, 2019. Analisa Biaya Kualitas dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing* (ABC) (Studi Kasus: CV.Kotama Shoes), *SEMNASTEK UISU 2019* : 246-250.